

Himayatul Ittihadiyah dkk.



ISLAM INDONESIA

DALAM STUDI SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA

(TEORI DAN PENERAPAN)



Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI)

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

**ISLAM INDONESIA
DALAM STUDI SEJARAH, SOSIAL, DAN BUDAYA
(Teori dan Penerapan)**

Tim Penulis

Himayatul Ittihadiyah
Siti maimunah
Dudung Abdurahman
Maman A. Malik Sy.
Zuhrotul Latifah
Soraya Adnani
Lathiful Khuluq,
Herawati
Maharsi
Imam Muhsin

Editor

Himayatul Ittihadiyah

Lay out

Venus Printing (Niska)

Desain Cover

Surgana

Cetakan Pertama, September 2011

ISBN: 979-978-1119-48-3

Penerbit

Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI)
Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	v
Sambutan Ketua Jurusan	ix
Daftar Isi	xi
BAGIAN I KAJIAN SEJARAH.....	1
KONVERSI DAN LIBERALISASI:	
Kristenisasi di Kawasan Kebudayaan Jawa Islam Akhir	
Abad XIX	
Himayatul Ittihadiyah.....	3
ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN:	
Islam di Surabaya Akhir Abad XIX- Awal Abad XX	
Siti maimunah	27
KOMUNITAS SUFISME DI INDONESIA DALAM	
PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL	
Dudung Abdurahman	57
KEBANGKITAN MUSLIM SANTRI DI TASIKMALAYA	
DALAM ERA PERGERAKAN NASIONAL	
Maman A. Malik Sy.	81
PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA PADA MASA	
PENDUDUKAN JEPANG 1942-1945	
Zuhrotul Latifah	113
BAGIAN II KAJIAN SOSIAL	143
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SANTRI	
PUTRI BALAJAR MENGHAFAK ALQURAN	
Soraya Adnani	145

PENGENTASAN KEMISKINAN DI YOGYAKARTA: Pendekatan Partisipatoris	
Lathiful Khuluq	177
EVALUASI PELAKSANAAN KTSP OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN	
Herawati	197
BAGIAN III KAJIAN BUDAYA	221
MEMAHAMI ISLAM NUSANTARA	
Kajian Symbolisme Struktural Terhadap Naskah Sejarah Melayu	
Maharsi.....	223
DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA JAWA: Studi terhadap Tafsir <i>al-Huda</i> Karya Bakri Syahid	
Imam Muhsin	269

KONVERSI DAN LIBERALISASI: Kristenisasi di Kawasan Kebudayaan Jawa Islam Akhir Abad XIX

Oleh: Himayatul Ittihadiyah

A. Pendahuluan

Di antara tema-tema sejarah masyarakat yang cukup populer di negeri pasca kolonial seperti Indonesia adalah tema-tema sejarah tentang kolonisasi, sekularisasi, westernisasi, konversi agama, dan juga liberalisasi. Di antara tema-tema tersebut memang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Ketika membahas tentang salah satunya seringkali kita juga harus menyinggung yang lainnya. Salah satu tema di atas akan menjadi fokus bahasan dari penelitian ini, yakni tentang sejarah konversi, yaitu sejarah masuk atau berpindahnya keyakinan masyarakat dari keyakinan lama kepada keyakinan baru. Dalam penelitian ini pun tema konversi juga tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan dengan konsep kolonisasi dan kebijakan liberalisasi ekonomi, sehingga dalam pembahasannya akan selalu terkait dengan dua terminologi di atas, yakni kolonisasi dan liberalisasi. Sebagaimana tertera di dalam judul, sekup temporal dari penelitian ini memang memasuki masa awal periode kebijakan ekonomi liberal dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Dalam perkembangan ilmu sosial dan humaniora, tema penelitian tentang konversi agama sendiri ada dua kecenderungan, sebagian penelitian memiliki kecenderungan untuk mengilustrasikan kasus konversi secara personal, sedangkan sebagian yang lain

Bagian I: Kajian Sejarah 3

menjelaskan kasus konversi secara massal. Dalam penelitian kasus konversi secara personal, biasanya diilustrasikan sebagai pengalaman hidup (*life story*), dengan kerangka teori yang lebih menekankan pada konsep-konsep ilmu psikologi ataupun antropologi. Kerangka teorinya berkisar pada konsep-konsep yang mempertanyakan hal-hal yang bersifat personal dan individual, seperti pertanyaan tentang 'apa alasan seseorang berpindah agama, bagaimana pengalaman yang dijalani seseorang selama dalam proses menuju konversi', dan sebagainya.

Dalam kasus massal konversi agama juga dapat dikaitkan dengan pertanyaan umum seperti di atas hanya saja kontekstualnya berbeda. Konversi massal dalam hal ini dapat juga disebut sebagai konversi struktural, karena faktor struktur sosial dan kekuasaan yang sedang berlangsung sangat mempengaruhi terjadinya proses konversi. Terutama sekali khususnya berkaitan dengan pertanyaan mengenai 'faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi', bahwa konversi dalam hal ini senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong (*push factors*) dan faktor-faktor yang menjadi daya tarik (*pull factors*). Konsep *pull factors* dan *push factors* menjadi konsep dasar paling penting dalam penelitian semacam ini.

Secara antropologis teori konversi dapat juga berkaitan langsung dengan aspek pemaknaan agama, baik kasus personal maupun kasus massal, baik menyangkut kasus-kasus masyarakat primitif sebagaimana sudah lebih dahulu dikembangkan oleh para ilmuwan Antropologi, maupun kasus-kasus yang terjadi pada masyarakat modern yang juga telah banyak dikembangkan oleh para ilmuwan Sosiologi.

Dalam beberapa penelitian sejarah maupun sosiologi konsep-konsep lain berkaitan dengan konversi agama juga dikembangkan, terutama menyangkut teori difusi agama yang melibatkan sumber ideologi (*the sources of ideology*), kemudian tentang siapa pembawa agama (*the Agent*), situasi politik dan pemegang kekuasaan koloni (*the colonial power holder*), apa yang dibawa (*the subject*) kepada siapa sebagai penerima (*the recipient*), baik dengan menggunakan metode-metode inkulturasi maupun kontekstualisasi dan sebagainya. Teori-teori yang dikembangkan

dari kasus semacam ini lebih berdekatan dengan konsep-konsep yang bersifat sosiologis, terutama menyangkut kasus-kasus konversi masyarakat transisional, misalnya transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial atau dalam istilah lain ada yang menyebut dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, seperti halnya yang sering terjadi pada masyarakat kolonial.

Salah satu contoh kerangka teori penelitian tentang kasus konversi agama pada masa kolonial adalah karya Robert W. Hefner yang berjudul *World Building and The Rationality of Conversion*, ia memaknai beberapa kasus konversi ke agama Kristen di Jawa sebagai "*conversion to world religion*." Ia mengemukakan beberapa pertanyaan mendasar tentang proses konversi ke agama Kristen pada umumnya seperti "mengapa mereka melakukan konversi, mengapa beberapa budaya menolak keras terhadap Kristen sementara budaya lainnya sangat menginginkannya (Robert W. Hefner, 1993; 3-44).

Pertanyaan semacam ini sangat relevan untuk diajukan dalam penelitian di mana kasus konversi terjadi pada sebagian masyarakat, sementara sebagian masyarakat yang lain justru menolaknya. Sebagaimana halnya yang terjadi di Karesidenan Bagelen, satu kawasan wilayah yang secara historis politis merupakan kawasan bekas wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Sebagian masyarakat petani di beberapa kawasan ini memilih berkonversi ke agama Kristen sebagai agama liberasi, walaupun sebagian besar yang lain menolaknya karena agama Kristen diidentikkan sebagai agama penjajah.

Dalam penelitian ini akan dibahas kasus konversi agama yang terjadi pada masyarakat petani Jawa di Karesidenan Bagelen pada awal dari salah satu periode pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang disebut dengan periode kebijakan Ekonomi Liberal, khususnya tahun 1870-1900 M. Sebuah fragmen dari episode sejarah petani di sebuah *onderdistrict* atau desa kecil bekas perkebunan nila di Karesidenan Bagelen yang disebut Karangjoso, selepas dari kebijakan sistem ekonomi tanam paksa (*cultuurstelsel*)

Kasus konversi yang dapat disebut sebagai kasus konversi struktural ini melibatkan sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang pendeta pribumi. Pada saat itu mereka sedang mengalami krisis multidimensi di bawah struktur kekuasaan asing pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada saat itu mentalitas masyarakat petani Jawa di Bagelen pada umumnya sedang berada dalam situasi konflik secara politik maupun ideologis. Secara politik mereka mengalami krisis identitas sebagai masyarakat petani yang baru saja lepas dari struktur wilayah politik kekuasaan dari kerajaan atau Kasultanan Jawa yakni Mataram Islam, berubah menjadi kawasan Karesidenan di bawah bayang-bayang kekuasaan politik kolonial Hindia Belanda. Sementara itu secara ideologis mereka mengalami krisis kebudayaan setelah kegagalan perang Ratu Adil yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro 1825-1830.

Di satu sisi kasus konversi agama ini tampak terjadi akibat keberhasilan dari misi Zending Kristen yang disebarkan oleh badan penginjil dari pemerintah kolonial, namun di sisi lain secara sosiologis konversi ke agama Kristen sebenarnya juga dilatarbelakangi oleh kebijakan ekonomi liberal yang semakin menyengsarakan masyarakat petani. Hal inilah yang kemudian mendorong tumbuhnya semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Pada saat itu sebenarnya masyarakat dihadapkan kepada dua pilihan budaya baru antara berkonversi ke agama Islam atau ke agama Kristen, namun sekelompok masyarakat petani memilih berkonversi ke agama Kristen yang kemudian mengidentitaskan diri mereka sebagai "Kristen Mardiko". Sementara sebagian besar masyarakat petani yang lain masih banyak yang memilih untuk menganut Agama Islam.

Perlu digarisbawahi di sini bahwa, walaupun semenjak zaman Sultan Agung wilayah atau kawasan yang berbudaya Jawa sudah dikenal sebagai kawasan Islam, namun sampai saat itu Bagelen, khususnya Karangjoso, masih merupakan kawasan perawan yang cukup terisolasi dari pengaruh luar serta masih kental dengan unsur-unsur kejawen, yang oleh karenanya oleh para antropolog sering juga disebut sebagai wilayah kejawen.

Dalam kasus masyarakat petani di Karangjoso ini, konversi ke agama Kristen dapat terjadi justru karena kesadaran akan adanya

hak-hak politik oleh masyarakat, yang pada saat itu secara politik dihadapkan kepada dua pilihan antara menjadi masyarakat yang tunduk kepada bangsa asing atau mengikuti pemimpin pribumi yang menurut mereka dapat dijadikan panutan yang mampu melindungi sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap status quo pemerintah kolonial Hindia Belanda yang sedang berkuasa pada saat itu. Jadi dalam kasus ini konversi ke agama Kristen dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk melepaskan diri dari kekuasaan bangsa asing. Yesus yang oleh mereka disebut sebagai Sang Juru Selamat dalam ajaran Kristen juga mereka jadikan sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme asing karena Yesus telah mengajarkan cinta kasih dan pembebasan bagi manusia dari ketertindasan, oleh karenanya mereka merasa harus melawan ketidakadilan dan diskriminasi dengan mengedepankan ajaran Yesus. Jadi agama Kristen dalam konteks ke-Jawa-an di anggap atau mereka temukan sebagai *ngelmu* baru. Bagi masyarakat petani di Karangjoso Kristen merupakan agama pembebasan bagi mereka.

B. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Teori yang akan dijelaskan dalam penelitian ini disebut teori konversi struktural yang merupakan bentuk pertalian antar beberapa konsep-konsep sosiologis menyangkut situasi sosial dari masyarakat yang sedang menghadapi perubahan struktural, yakni perubahan dari kebijakan sistem ekonomi tanam paksa (*cultuur stelsel*) kepada sistem ekonomi liberal. Perubahan struktur pada saat yang sama juga mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat secara sosial dan budaya, sehingga kasus konversi agama dalam situasi ini memiliki keterkaitan secara struktural dengan kebijakan liberalisasi dan konsep liberasi.

Antara kristenisasi dan kolonisasi, sama juga artinya dengan konversi dan liberalisasi. Ada keterkaitan antara dua konsep di atas, antara kristenisasi dan kolonisasi memiliki relevansi secara struktural. Bahwa terjadinya kristenisasi sangat ditentukan oleh kondisi struktur politik dan struktur sosial yang ada pada waktu itu. Demikian juga antara konversi dan liberalisasi, ada keterkaitan

erat di antara keduanya, bahwa konversi secara besar-besaran terjadi pada masa kebijakan ekonomi liberal. Walaupun liberalisasi dalam hal ini tidak menjadi penentu bagi keputusan masyarakat petani untuk melakukan konversi, akan tetapi kebijakan liberalisasi telah menyebabkan masyarakat menjadi semakin terjepit secara sosial dan ekonomi, yang menyebabkan mereka putus asa dan secara ideologis membutuhkan penolong atau sang juru selamat baru. Dengan berkonversi ke agama Kristen nampaknya menumbuhkan harapan baru akan terpenuhinya impian mereka.

Konversi agama (*religious conversion*) adalah sebuah proses psiko-sosio religius yang mempunyai serentetan latar belakang yang mendorong atau mengantarkannya. *Convertio* dalam bahasa latin artinya masuk atau berpindah, sedangkan *conversion* dalam bahasa inggris berarti berbalik, bertobat, berubah, dan masuk ke dalam biara (agama). Menurut Max Heinrich terjadinya konversi biasanya dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor Ilahi (supra-empiris)
2. Faktor Pembebasan (liberasi)
3. Faktor Sosialisasi (situasi pendidikan).
4. Faktor Pengaruh Sosial.

Konversi mengandung krisis dan resolusi yang diambil oleh subyek menyangkut hancurnya bangunan psikologis lama dan munculnya bangunan psikologis baru. Proses psiko-sosiologis konversi agama kadang-kadang dikaitkan dengan disorganisasi sosial (*anomy*) dan penampilan agama baru sebagai keunggulan kultural kelompok agama baru dan keunggulan pengetahuan ilmiah bagi pemeluk-pemeluknya (Hendropuspito, 1983; 32).

Selain memperhatikan faktor-faktor di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba meminjam konsep yang dikembangkan oleh Monica Hunter Wilson (1884-1942), dalam *The Analysis of Social Change Based on Observation in Central Africa*. Murid wanita Bronislaw Malinowski ini seorang ahli Antropologi dari Polandia yang mengembangkan teori Fungsional Struktural. Monica H. Wilson dalam konsepsinya berbeda dengan Malinowski. Jika Malinowski menjelaskan bahwa dalam penerimaan budaya baru akan timbul suatu proses perubahan yang tidak seimbang, yang

dapat menimbulkan krisis, ketegangan, konflik, dan mungkin terjadinya kehancuran kebudayaan pribumi atau tradisional oleh kebudayaan pendatang, sebaliknya Monica justru mengemukakan bahwa proses perubahan kebudayaan dari suku-suku tradisional (suku bangsa Pondo di Afrika yang menjadi penelitiannya) ke masyarakat masa kini tidak perlu menyebabkan kehilangan keseimbangan sehingga timbul konflik-konflik yang merusak asalkan perubahan itu berlangsung dengan lambat dan terarah (Koentjaraningrat, 1990; 91).

Proses penerimaan (konversi) ke agama Kristen oleh masyarakat Karangjoso dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses penerimaan budaya baru yang tampak berjalan dengan lambat dan tenang tanpa konflik yang konfrontatif. Hal ini didukung oleh kemampuan inisiasi dan inkulturasi yang baik dan mampu menciptakan kebudayaan baru dalam bentuk praktek dan aktifitas spiritual keagamaan dengan simbol-simbol kebudayaan dan keagamaan yang bersifat akulturatif dan inovatif.

Secara teoretik kasus konversi agama di karesidenan Bagelen ini juga tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep yang terkait dengan faktor-faktor penyebab dan pola-pola difusi yang ada. Faktor-faktor penyebab konversi dapat dibagi menjadi dua faktor. Faktor pendorong (*push factors*) dan faktor daya tarik (*pull factors*).

Apa yang dapat dijelaskan sebagai *push factors* dalam kasus ini adalah ketidakadilan sosial, politik, maupun ekonomi yang dialami masyarakat petani di Bagelen dari zaman tanam paksa hingga zaman ekonomi liberal. Perubahan sistem ini tidak pernah membawa perbaikan sedikitpun bagi kehidupan mereka, tetapi justru semakin menyengsarakan. Masyarakat petani di Karangjoso Bagelen, sebagaimana masyarakat petani di daerah-daerah yang lain mengalami ketidakadilan yang sama. Mereka sebagai pribumi merasa hak-hak sipilnya terampas oleh para kolonialis Belanda. Mereka ditempatkan sebagai masyarakat yang harus selalu patuh dan menyembah kepada kaum kolonial dan para pendukungnya, sementara mereka juga harus menyerahkan hasil kerja pertaniannya untuk kepentingan pemerintah kolonial. Mereka juga diharuskan duduk dan menunduk kepada setiap pejabat pemerintah

kolonial, baik ketika menghadap ataupun ketika bertemu di jalan. Berbagai pengalaman tidak menyenangkan sebagaimana disebutkan di atas telah menyadarkan harkat dan martabat kemanusiaan mereka untuk memberikan perlawanan atas ketidakadilan yang mereka terima dari penguasa asing.

Adapun yang dapat dijelaskan sebagai faktor daya tarik (*pull factors*) adalah satu teologi baru bahwa Kristus menawarkan "pembebasan" bagi masyarakat yang tertindas, dengan demikian hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat petani untuk bergabung menjadi pengikut agama Kristen yang mereka anggap sebagai "ngelmu" baru tersebut. Walaupun demikian ada fakta lain yang berbeda, seperti halnya dalam penelitian R.W. Hefner tentang kristenisasi di Jawa. Di sana dijelaskan bahwa kekeliruan pemahaman juga telah terjadi pada sebagian masyarakat Jawa, mereka mengira bahwa dengan berkonversi ke agama Kristen maka akan dibebaskan dari beban pajak atau beban yang lain seperti yang selama itu mereka terima dari pemerintah kolonial.

Menyangkut bagaimana proses konversi ke agama Kristen itu terjadi, secara teoretik dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang menjadi sumber ideologi (*the sources of ideology*) bagi terjadinya konversi adalah tradisi kepercayaan millenarisme atau ratuadilisme, sebagaimana yang pernah diharapkan oleh masyarakat petani Jawa terhadap Diponegoro. Secara paralel ideologi ini bersesuaian dengan teologi "pembebasan" sang juru selamat Yesus Kristus. Ajaran Kristus tersebut cukup relevan dengan kondisi sosial politik dan ekonomi mereka yang ada dalam cengkeraman (*the colonial power holder*) pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Mengenai pembawa ajaran (*the agent*) dalam hal ini berbeda dengan uraian sejarah mengenai kasus-kasus konversi di zaman kolonialisme pada umumnya di mana kaum kolonialis menjadi pembawa (*the agent*) agama baru kepada pribumi. Dalam kasus ini yang bertindak sebagai pembawa agama baru (*the agent*) adalah justru seorang pribumi, yakni Kyai Sadrach, seorang inisiator atau penggagas pendirian sebuah jemaat yang menyebut dirinya sebagai *Kristen Mardiko*. Dari sisi namanya dapat menunjukkan adanya sebuah makna perlawanan. Kyai Sadrach,

sang pemimpin atau inisiator dari jemaat *Kristen Mardiko* ini berhasil mengemas dan mengadaptasi agama kaum kolonialis dengan identitas yang berbeda dan bermakna perlawanan.

Sebagai penerima agama baru (*the recipient*) masyarakat petani miskin di Karesidenan Bagelen merasa menemukan Ratu Adil dan “ngelmu” barunya, setelah sekian lama mereka hidup dalam struktur politik yang tidak adil. Jadi dalam kasus ini sebagai *the agent* dan *the recipient*-nya sama-sama orang pribumi bukan dari orang asing kepada pribumi. Para petani bekas perkebunan nila tersebut merasa menemukan spiritualitas barunya dengan mengikuti ajaran sang juru selamat Yesus Kristus dan bergabung dengan pemimpin jemaat “*Kristen Mardiko*”, yakni Kyai Radin Abas Sadrach Surapranata, bukan kepada pendeta dan gereja orang-orang Belanda.

Sebagai sebuah studi sejarah, penelitian ini tidak dapat dilepaskan dan metode sejarah, yakni serangkaian tahapan dalam penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap; pada tahap *heuristic* atau pengumpulan sumber sebagai tahap pertama, penelitian ini bertolak dari beberapa penelitian sejarah struktural tentang kristenisasi di Indonesia. Salah satu penelitian sejarah tentang sejarah kristenisasi di Jawa yang ditulis oleh C. Guillot, sejarawan asal Prancis, yang menulis karya dengan judul asli *L'Affaire Sadrach Un Esai de Christianisation a Java au XIXe Siecle*, terbitan Association Paris 1981, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Karya ini menunjukkan fakta yang luas tentang keberhasilan misi Kristen oleh aktivitas orang-orang pribumi sendiri pada abad ke-19. Sadrach yang dijadikan tokoh sentral penelitian ini merupakan contoh kesuksesan dari perjalanan agama Kristen di Jawa Tengah bagian selatan. Kesuksesan penelitian ini dilanjutkan oleh penelitian lain yang ditulis oleh Soetarman Soediman Partonadi, dengan judul *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada abad XIX*. Karya ini diterjemahkan dari judul asli *Sadrach Community and Its Contextual Roots; A Nineteenth Century Javanese Expression Of Christianity*. Dua karya besar ini merupakan perolehan awal dari pengumpulan data

tentang sejarah konversi ke agama Kristen di Jawa Tengah bagian selatan yang berbentuk literatur. Dalam dua karya tersebut memuat banyak sekali sumber data dari arsip-arsip pemerintah kolonial Hindia Belanda yang kemudian harus dilacak lebih lanjut.

Proses selanjutnya adalah kegiatan verifikasi data yang dilakukan dengan meneliti arsip-arsip pemerintah kolonial di abad ke-19 yang tersimpan di Arsip Nasional yang sebagian juga digunakan oleh para peneliti lain yang juga menulis tentang Bagelen pada abad ke-19, yang ternyata jumlahnya juga cukup banyak. Nampaknya Bagelen merupakan kawasan yang cukup menarik bagi para sejarawan, baik sejarawan asing maupun sejarawan lokal. Kegiatan verifikasi selanjutnya adalah mengadakan survey ke lokasi pusat kegiatan Sadrach di Bagelen, tepatnya di sebuah dusun kecil bernama Karangjoso yang pada saat Sadrach hidup merupakan kawasan terisolir di *afdeeling* Purworejo, *regentschap* Kutoarjo di wilayah karesidenan Bagelen. Survey ke lokasi dalam hal ini dapat juga disebut sebagai kegiatan verifikasi sumber dari segi sumber lain, yakni sumber lisan dari masyarakat umum para pengikut Sadrach dan masyarakat Islam di sekitarnya.

Bagelen, dalam pengertian wilayah karesidenan sebagaimana pada abad ke-19 tentu berbeda dengan Bagelen dalam pengertian zaman abad ke-21 pada saat penelitian ini dilakukan. Pada akhir abad ke-19 Bagelen adalah sebuah wilayah karesidenan yang tentu saja merupakan wilayah yang sangat luas, meliputi *afdeeling* Wonosobo, Temanggung, Magelang, Purworejo, dan Kebumen. Sedangkan Bagelen dalam pengertian sekarang (zaman kemerdekaan Republik Indonesia) hanya merupakan nama sebuah wilayah kecamatan yang berada di bawah pemerintahan kabupaten Purworejo. Walaupun pada saat penelitian ini dilakukan sudah memasuki zaman di abad ke-21 namun untuk mencapai lokasi dusun Karangjoso yang dahulu pernah menjadi wilayah *mancanegara*-nya Mataram Islam ini ternyata masih harus ditempuh dengan jalan kaki sejauh kurang lebih 3 kilo meter dari jalan raya yang dilalui jalur transportasi umum. Ini menunjukkan bahwa dari dahulu hingga sekarang dusun tersebut masih

merupakan desa yang boleh disebut sebagai wilayah periferan atau pinggiran atau bahkan eksternal.

Dalam kegiatan survey ditemukan satu fakta baru bahwa gereja Karangjoso sebagai pusat kegiatan Kristen Jawa, bersebelahan dengan sebuah dusun, tempat di mana terdapat Masjid Tegalsari, masjid yang seusia dengan Gereja Karangjoso. Diceritakan oleh beberapa sumber lisan setempat bahwa di dusun Tegalsari ini dikenal Tokoh agama Islam yang bernama Kyai Imam Pekih, pendiri Masjid Tegalsari. Tokoh ini dikenal sebagai tokoh Islam yang menjalin persahabatan baik dengan Kyai Sadrach, pendiri gereja Karangjoso. Salah satu keturunan Kyai Imam Pekih yang masih hidup pada masa itu yang bernama Kyai Jaed menceritakan bahwa Kyai Imam Pekih memang bersahabat baik dengan Kyai Sadrach walaupun mereka berbeda agama. Namun jika dipahami memang ada kesamaan di antara mereka berdua, yakni sama-sama kuat memegang budaya dan tradisi Jawa.

Fakta lain yang didapat dari cerita lisan setempat adalah bahwa pada masa Sadrach hampir tidak ada kasus konversi dari agama Islam ke agama Kristen, tetapi yang terjadi adalah konversi dari agama Jawa ke Kristen atau ke Islam. Diceritakan pula oleh mereka, baik oleh pengikut Sadrach maupun pengikut Imam Pekih, bahwa dalam sejarahnya dua komunitas yang berbeda tersebut, yakni antara Islam dan Kristen, walaupun letak pusat peribadatan mereka berdekatan, akan tetapi tidak pernah terlibat konflik bahkan selalu menjalin hubungan baik hingga sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat itu terjalin suatu harmoni antara proses kristenisasi dan proses islamisasi. Proses konversi di kawasan ini terjadi tanpa ketegangan budaya, baik dari agama Jawa ke agama Islam maupun ke agama Kristen.

Keterkaitan fakta di atas dengan penelitian ini adalah bahwa hasil verifikasi ini membantah kesan terjadinya konversi dari agama Islam ke agama Kristen pada masa Sadrach. Akan tetapi konversi hanya terjadi dari penganut agama Jawa sebagai agama lokal ke agama Kristen, dan pada saat yang sama konversi juga terjadi dari agama Jawa ke agama Islam. Hanya saja karena kasus Sadrach ini menjadi perhatian besar bagi pemerintah Kolonial berkaitan dengan kepentingan misi gereja Pemerintah maka

catatan pemerintah tentang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan misi tersebut menjadi sangat banyak. Berbeda dengan kasus konversi ke agama Islam yang tidak memiliki keterkaitan yang cukup relevan dengan kepentingan mereka maka tidak banyak arsip yang mencatat peristiwa tersebut. Terlebih lagi kasus Sadrach pada saat itu merupakan kasus kontroversial bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda sehingga mendapat perhatian yang cukup besar.

Kritik terhadap sumber terutama difokuskan kepada asumsi-asumsi yang disampaikan oleh para peneliti kolonial sebelumnya, seperti L. Adriaanse berupa generalisasi bahwa kasus Sadrach ini disamakan dengan Diponegoro. Peneliti-peneliti semacam ini terlalu berorientasi politik dan hanya melulu berpatokan kepada laporan-laporan yang ditulis untuk kepentingan pemerintah yang seringkali sangat naif. Kebanyakan peneliti kolonial sangat dipengaruhi oleh asumsi politik mereka. Padahal jika diteliti dari sudut sejarah lisan akan banyak memunculkan fakta yang lebih kaya, seperti adanya harmoni antar umat beragama yang berbeda, toleransi, solidaritas sosial, dan juga hubungan-hubungan sosial lainnya.

Sebagai sebuah otokritik, bahwa latar belakang penelitian inipun sebenarnya masih terlalu banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran kolonial karena tidak dapat disangkal bahwa referensi atau sumber-sumber bacaan penelitian yang melatarbelakangi gagasan penelitian inipun didominasi oleh karya-karya orang Belanda dan orang Indonesia yang belajar kepada guru-guru Belanda. Akan tetapi karena konsistensi harus dijaga maka rencana atau proposal penelitian yang kerangkanya sudah disepakatipun harus dipenuhi dan penelitian dengan tema yang sama harus dilanjutkan, yakni tentang mengapa dan bagaimana terjadinya Konversi ke agama Kristen pada masa kebijakan ekonomi liberal ini. Penelitian-penelitian lain dengan tema seperti toleransi, harmoni, solidaritas sosial antar umat beragama, dan sebagainya, semoga dapat dilakukan di lain kesempatan.

Setelah melalui sederet tahapan metode sejarah hingga analisis yang sudah dicoba untuk diuraikan maka tahap yang terakhir dari metode sejarah adalah historiografi atau pemaparan

sejarah. Dalam tahap ini sama dengan penulisan laporan yang disusun berdasarkan kerangka tematik penelitian mengenai bagaimana historisitas posisi geografis Karangjoso di Bagelen dalam struktur perwilayahan politik kolonial, bagaimana spiritualitas petani Karangjoso pada masa itu, mengapa dan bagaimana terjadinya konversi ke agama Kristen pada masyarakat petani di Karangjoso pada masa kebijakan ekonomi liberal pemerintah kolonial Hindia Belanda akhir abad ke-19.

C. Hasil Penelitian

1. Karangjoso di Bagelen; Kawasan Eksternal dari Pusat Kekuasaan Politik Islam di Jawa

Pada zaman pemerintahan Sultan Agung, Bagelen memang merupakan wilayah negara agung (*negaragung*) dari struktur perwilayahan kekuasaan Mataram Islam, (Laksono, 1985: 67), namun dalam perkembangannya Bagelen pun pernah dikategorikan sebagai wilayah *mancanegara*. Sejak jatuh ke tangan Hindia Belanda tahun 1830 Bagelen merupakan karesidenan baru, wilayah ini merupakan bekas kawasan kekuasaan kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta. Setelah melalui perjanjian antara Belanda dengan Sunan dan Sultan pada tanggal 22 Juni 1830, yaitu setelah berakhirnya perang Diponegoro maka Bagelen resmi berada dibawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan berstatus karesidenan yang meliputi *afdeeling* Purworejo, *afdeeling* Kebumen, serta *afdeeling* (kemudian menjadi *rechentschap*) Wonosobo. Sedangkan, pada zaman kerajaan Mataram Daerah Bagelen hanya meliputi *afdeeling* Purworejo dan *afdeeling* Kebumen saja. Batas utara karesidenan Bagelen adalah karesidenan Pekalongan, kemudian sebelah timur karesidenan Kedu dan Yogyakarta, sebelah selatan adalah Lautan Selatan (Samudera Indonesia) dan sebelah Barat Laut adalah Karesidenan Banyumas dan Tegal. (Laksono, 1985; 63)

Letak Karangjoso sendiri pada saat itu berada di wilayah *afdeeling* Purworejo. Menurut C. Guillot, penulis

buku *Kyai Sadrach; Riwayat Kristenisasi di Jawa abad IX*, Karangjoso terletak sekitar 7 kilometer dari Kutoarjo ke arah selatan. Jika dirunut secara geografis Karangjoso memang terletak di dataran rendah Bagelen yang sebagian terdiri dari daerah rawa-rawa, yang sering disebut sebagai Rawa Wawar dan Rawa Tambak Baya, terletak di antara pegunungan Karangbolong dan pegunungan Kelir. Di dataran rendah ini terdapat desa-desa kecil yang menggantungkan diri pada tanah pertanian di rawa-rawa jika musim kering, sedangkan pada musim hujan dataran tersebut tidak dapat digunakan sebagai lahan pertanian karena segera dipenuhi air. (P.M. Laksono, 1995; 64)

Di antara desa-desa kecil itu adalah desa atau dusun Karangjoso yang diceritakan sebelumnya sebagai daerah yang dikenal sangat *angker* dan tidak berpenghuni, sehingga hanya orang-orang yang memiliki ilmu batin yang kuat saja yang mampu menembus kawasan tersebut, dan salah seorang yang memiliki kekuatan tersebut adalah Sadrach, orang yang mengawali pembukaan lahan tersebut sebagai tempat tinggal dan dikenal dalam sejarah kristenisasi di Jawa sebagai inisiator berdirinya jemaat Kristen Mardiko.

2. Spiritualitas Kejawen Petani Karangjoso di Karesidenan Bagelen

Secara umum mentalitas budaya dan keagamaan masyarakat petani di karesidenan Bagelen abad XIX dapat digambarkan sebagai masyarakat petani jawa, yang oleh Clifford Geertz wilayahnya disebut sebagai wilayah *kejawen*. Secara etnosains pada masa ini masyarakat petani di karesidenan Bagelen dapat disebut sebagai masyarakat pewaris budaya Hindu dan Islam, dan kebudayaannya dapat disebut sebagai budaya Jawa atau Kejawen. Wilayah kejawen sendiri merupakan sebutan bagi wilayah yang selama kurang lebih satu abad berada dibawah kekuasaan feodal Raja Mataram Islam.

Menurut Denys Lombard Nusa Jawa telah mengalami dua kali mutasi (Indianisasi dan Islamisasi) namun hanya pulau

Jawa di samping Bali yang benar-benar tersentuh oleh mutasi pertama (Indianisasi). (Denys Lombard, 1996; 5). Sebagai pewaris budaya Hindu dan Islam yang sudah sejak lama mengenal budaya agraris, masyarakat petani di Jawa mengalami perubahan-perubahan dalam pola dan sistem pertanian. Terutama dengan datangnya kolonialisme Barat yang terus merubah pola-pola tersebut sesuai dengan kebijakan yang dibuat menurut kebutuhan negara Belanda sebagai negara induk tentunya.

Secara keagamaan masyarakat petani di karesidenan Bagelen pada umumnya juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kejawen, yakni spiritualitas yang mencerminkan nilai-nilai seperti yang terlihat pada budaya Jawa. Meskipun secara politis formal kerajaan Mataram sudah sejak awal menganut ajaran Islam, namun unsur-unsur ajaran Hindu dan warisan kuno pra-hindu (animisme-dinamisme) tetap mewarnai praktek-praktek ritual keagamaan yang berlaku di kerajaan tersebut. Bahkan dapat dimungkinkan bahwa masyarakat petani di pedesaan-pedesaan kecil masih banyak yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai agama lokal yang mereka kenal sebagai agama Jawa.

Walaupun pengaruh dua kali mutasi dan warisan ajaran kuno secara mayoritas mempengaruhi masyarakat Jawa termasuk masyarakat Bagelen, namun bukan berarti bahwa dalam hal ini gambaran masyarakat Jawa secara keseluruhan sama secara persis. Khususnya mengenai masyarakat petani di Karangjoso. Karangjoso sendiri merupakan wilayah yang secara geografis cukup marginal atau dapat dikatakan sebagai wilayah eksternal dari pusat politik Islam di Jawa, maka perbedaan atau keunikan yang dimilikinyapun bukan merupakan hal yang mustahil. Terlebih lagi corak keagamaan masyarakat di sekitar pusat kekuasaan kerajaan Mataram juga lebih didominasi oleh fanatisme Islam dengan mengedepankan unsur-unsur formal keagamaan, didukung dengan unsur mistik Jawa, ketimbang mengedepankan unsur substansialnya, sebagaimana dianut oleh para priyayi yang mempunyai

tradisi "kebatinan" mistik Jawa sangat kuat (Munir Djenah, 1983; 227-246).

Pembentukan spiritualitas dan keagamaan masyarakat petani pinggiran seperti Karangjoso pun lebih didukung oleh semangat untuk tetap melestarikan keselarasan warisan adat dan nilai-nilai luhur dari budaya yang sudah mapan selama berabad-abad dalam masyarakat petani Jawa, dengan tetap mempertahankan unsur mistik dari pada mengedepankan praktek peribadatan formal yang relatif mereka anggap terlalu rumit.

Secara sosial ekonomis masyarakat petani Karangjoso adalah petani yang tergolong sangat miskin. Sebagai golongan "wong cilik" sebagian besar dari mereka termasuk petani yang tidak memiliki lahan, bahkan banyak di antara mereka yang tidak memiliki tempat tinggal. Dalam terminologi J.C. Scott masyarakat petani semacam ini sering disebut sebagai orang-orang yang kalah selalu yang mencari cara untuk mengadakan perlawanan, meskipun selalu tetap tertindas. Dalam hal ini konversi agama adalah salah satu bentuk atau cara perlawanan petani terhadap para priyayi lokal dan kaum kolonial.

Secara sosiologis, memang yang disebut petani bukan hanya sekedar masyarakat yang menyangkut profesi yang selalu berkaitan dengan tanah dan tanaman, sawah, ladang, atau kebun, tetapi lebih merupakan masyarakat yang memiliki kaitan dengan sistem pertanian atau sistem ekonomi, ideologi, termasuk di dalamnya spiritualitas, dan lain-lain tentang karakteristik dan gaya hidup yang sangat dominan. Petani biasanya selalu menggambarkan kehidupan sekelompok masyarakat yang relatif miskin, subsisten, subordinat, dan tertindas semenjak zaman pra-kolonial hingga zaman kemerdekaan, bahkan di zaman reformasi saat ini sekalipun. Semenjak zaman kerajaan hingga zaman kolonialisme, atau jauh sebelum munculnya sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) hingga diterapkannya sistem ekonomi liberal, gambaran mengenai petani, secara politis maupun ekonomis merupakan gambaran yang kurang lebih sama dengan zaman-zaman yang

lain, yakni tertindas, atau dalam istilah James. C.Scott, disebut sebagai "orang-orang yang kalah". (James C. Scott, 2000)

a. Terjadinya Konversi ke Agama Kristen

Untuk mengetahui masuknya agama Kristen di kawasan bekas perkebunan nila di Bagelen tersebut, perlu dilihat lebih dulu mengenai proses awal masuknya agama Kristen di Jawa. Sebagaimana dikemukakan oleh C.Guillot dalam *L’Affaire Sadrach; un essai de Christianisation a Java au XIXe siècle*, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi *Kyai Sadrach; Riwat Kristenisasi di Jawa Abad ke XIX*, bahwa secara umum kristenisasi di Jawa bersumber pada masyarakat Eropa.

Mengenai masuknya agama Kristen di Jawa erat sekali dengan cerita pembabatan hutan di paruh pertama abad XIX oleh Belanda. Pada awalnya agama Kristen dibawa oleh orang Eropa, sebagaimana di Jawa Timur dan Jawa Barat, di wilayah Jawa Tengah, kristenisasi juga berkembang pesat di perkebunan, seperti misionaris Coolen di Daerah Ngoro di Jawa Timur, Jellesma dan Tunggul Wulung dalam pembabatan hutan di Mojowarno, Gunsch di Sidokare, L. Jolle di Simo, dan Sadrach di Karangjoso.

Agama Kristen yang masuk di wilayah bekas perkebunan nila di Bagelen ini dapat dilihat dari latar belakang sebelumnya. Di Karangjoso masyarakatnya memiliki corak kekristenan yang khas Jawa, mereka menamakan diri dengan sebutan "Kristen Mardiko". Hal ini dengan mudah mengingatkan kepada kekristenan Tunggul Wulung yang berkembang di Gunung Muria yang juga memiliki corak kekristenan Jawa, hal ini sering diasumsikan bahwa konversi di Karangjoso merupakan kelanjutan dari proses yang terjadi di sekitar Gunung Muria tersebut, di mana Sadrach sebagai pendeta "Kristen Mardiko" di Karangjoso pernah belajar

ngelmu batin dan menjadi Murid Kyai Tunggul Wulung, seorang "guru ngelmu" kebatinan Jawa.

Mengenai hal-hal yang dapat disebut sebagai penyebab atau pembuka jalan adanya konversi agama di kalangan masyarakat petani di Karangjoso di antaranya adalah:

a. Ideologi Ratuadilisme Pasca Diponegoro

Kegagalan lakon yang diperankan oleh Diponegoro dalam perang Jawa sering diidentikkan atau diartikan sebagai turunya pamor Islam di Jawa dan hilangnya sang ratu adil. Kepercayaan ini pada mulanya menjadi pegangan kaum konservatif dalam gerakan-gerakan protes masyarakat petani. Pada saat berlangsungnya proses kristenisasi di karesiden Bagelen kepercayaan semacam ini masih menjadi isu sentral di kalangan masyarakat petani. Oleh karenanya wajar jika sebagian misionaris Belanda seperti L. Adriaanse beranggapan bahwa tidak sedikit dari mereka melakukan konversi karena alasan yang sama, yakni mereka menganggap bahwa Yesus Kristus adalah sang Ratu Adil yang mereka nantikan. Akan tetapi dalam hal ini Adriaanse terlalu berlebihan ketika membuat kesimpulan bahwa masyarakat petani Karangjoso menganggap bahwa Sadrach adalah sang Ratu Adil karena tidak ada bukti bahwa Sadrach pernah memproklamirkan diri sebagai ratu adil. Walau bagaimanapun kekhasan adalah milik Karangjoso karena peran Kyai Sadrach, pendeta Jawa yang pada saat itu kharismanya dianggap melampaui Diponegoro.

b. Peran Budaya Patron-klien.

Struktur masyarakat yang berpola patron-klien dalam masyarakat petani di Bagelen sudah terjadi sejak awal zaman kerajaan Mataram hingga zaman pemerintah kolonial Hindia Belanda di

masa kebijakan ekonomi liberal. Pola hubungan tersebut sangat kondusif dalam mengantarkan masyarakat petani ke dalam komunitas ideologis baru yang disebut sebagai Jemaat Kristus. Hubungan antara Sadrach dan para petani yang menjadi jemaatnya adalah sebuah pola hubungan yang kokoh antara seorang patron dengan para klien.

Pola hubungan patron-klien pada masyarakat petani Jawa yang merupakan warisan dari tradisi di zaman klasik menjadi sangat meluas selama kekuasaan VOC. (W.F. Wertheim, 1999; 188) Pola ini berlanjut pada masa-masa sesudahnya, yakni zaman tanam paksa maupun zaman liberal. Adanya kemiskinan yang berkepanjangan, faktor-faktor ketergantungan, baik terhadap keadaan alam maupun secara sosial ekonomis dari seorang klien terhadap patron masih mendominasi masyarakat petani miskin yang jumlahnya selalu jauh lebih banyak dari petani yang mempunyai tanah. Kondisi ketergantungan yang begitu tinggi tersebut menyebabkan pola patron-klien menjadi sistem yang paling mapan dan aman bagi para petani miskin dan subsisten. Mengikuti kehendak dan perintah patron adalah suatu keniscayaan dan satu-satunya pilihan yang paling aman dan etika subsistensi (James C. Scott, 1976; 39).

Menurut sumber lisan di Karangjoso, tanah mBabrik sekarang yang sebagian dijadikan sebagai lahan sawah dan sebagian lagi menjadi pemakaman penduduk, termasuk makam Sadrach sendiri, semula adalah tanah milik Sadrach yang dibelinya dari pemerintah. Kyai Sadrach adalah orang yang cukup kaya di wilayah Bagelen. Sebagai anak angkat dari Tuan dan Ny. Philips rumah peninggalan Sadrach menampakkan bekas rumah seorang tuan tanah dengan beberapa senjata

dan asesoris perabotan rumah buatan Cina yang cukup mahal, yang mampu dibeli oleh orang-orang yang mempunyai banyak uang. Melihat para petani pengikutnya tidak memiliki tanah untuk sekedar menjadi tempat tinggal, apalagi untuk bercocok tanam, maka diberikanlah sebagian tanah di Babrik kepada para pengikutnya untuk digarap tentunya. Sampai sekarang tanah tersebut masih menjadi milik keturunan para pengikut Sadrach. Salah seorangnya tersebut bernama Wiryono Widodo, Seorang petani yang pada saat penelitian ini dilakukan menjadi juru kunci makam Kyai Sadrach.

b. Mistisisme dan Kharisma Kepemimpinan Jawa

Sadrach dengan segala kemampuan unggul (*linuwih*)-nya tentang ngelmu tinggi merupakan potensi besar bagi ketertarikan masyarakat petani di sekitar Karangjoso. Masyarakat sangat mengagumi kedahsyatan akan kekuatan ngelmu *kejawen* (mistik jawa) yang sangat erat kaitannya dengan ideologi ratuadilisme. Keyakinan masyarakat petani akan datangnya *superhero* sangat kuat. Dia diyakini akan menjadi penolong dan penyelamat masyarakat yang mengalami tertindasan, baik secara fisik maupun sosial, dan terlebih lagi secara mental. Demikian pula sistem kolonialisme dengan program-program ekonominya yang seringkali tidak menyejahterakan masyarakat petani tetapi bahkan menyengsarakan. Pemerintah kolonial dengan sistem ekonominya yang kadang jauh dari memperhatikan keadilan seringkali membangkitkan semangat lama dalam nostalgia kepahlawanan yang pernah dimilikinya. Kharisma dan kedermawanan Sadrach sangat mendukung pengaruhnya sebagai guru jawa yang bijak di hadapan para pengikutnya. Dia mengabarkan injil sebagai sebuah keyakinan baru yang sering mereka sebut sebagai *ngelmu* baru, ilmu mistik yang mereka sebut

sebagai *ngelmu* Jawa adalah sesuatu yang pada saat itu dianggap mempunyai kekuatan dahsyat yang hanya dimiliki oleh orang-orang sakti seperti Pangeran Diponegoro. Dengan datangnya Kyai Sadrach yang mampu menundukkan daerah rawa-rawa yang angker seperti yang mereka lihat di Karangjoso adalah suatu kehebatan yang sangat dahsyat, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang luar biasa karena orang yang mampu menundukkannya pasti orang yang berilmu sangat tinggi. Bahwa kemudian Sadrach mengabarkan injil kepada mereka adalah merupakan kabar gembira yang selama itu mereka harapkan. Mereka benar-benar menemukan pahlawan baru, ratu adil yang selama ini menghilang semenjak kekalahan perang Diponegoro.

c. Liberalisasi dari Kemiskinan Struktural

Bagi para petani miskin seperti petani di Karangjoso, melakukan konversi atau pindah agama ke agama Kristen dapat menaikkan status sosial mereka menjadi kelas menengah. Para bangsawan kelas menengah ke atas yang selama masa kolonialisme banyak merugikan para petani akan terdepak statusnya setelah secara keagamaan mereka memeluk agama Kristen karena dijanjikan pembebasan dari Yesus Kristus. Mereka pun dapat sejajar dengan kaum kolonial kulit putih yang memeluk agama yang sama.

Terhadap kolonialisme sendiri masyarakat petani mempunyai kesempatan untuk melawan mereka dengan mengedepankan ajaran pembebasan dari Yesus Kristus, tuhan yang mereka sembah dan mereka perkenalkan juga. Alasan ini tentu saja berbarengan dengan alasan lain yang senada dengan perlawanan terhadap kolonialisme seperti tuntutan penyamaan status yang tumbuh melalui kesadaran sejarah setelah selama berabad-abad selalu tertindas.

D. Penutup

Proses kristenisasi yang terjadi pada masyarakat petani di salah satu *onderdistrict* di karesidenan Bagelen tahun 1870-1900 ini, tidak semata-mata hanya dapat dijelaskan dengan alasan ratuadilisme saja sebagaimana penelitian-penelitian para kolonialis sebelumnya. Kesimpulan mereka semacam ini nampaknya lebih dilatarbelakangi oleh kekhawatiran atau trauma terhadap pengalaman Kasus kepemimpinan Diponegoro yang dimitoskan sebagai ratu adil sehingga mampu memobilisasi dan meradikalisasikan petani Jawa dalam melawan pemerintah kolonial. Hal ini nampak dari sumber-sumber yang digunakan oleh mereka yang selalu menggambarkan persepsi yang sama.

Alasan terjadinya konversi dapat dijelaskan sebagai kasus liberasi dengan pola difusi yang mencirikan ideologi mesianisme dan kepribumian atau nativisme para petani. Fakta tersebut didukung oleh situasi sosial dan budaya patron-klien yang secara ekonomis mengkondisikan para petani pengikut Sadrach sebagai petani subsisten, namun dari segi sosial politik mereka cenderung lebih rasional. Berbeda dari konsep James. C. Scott dalam konsep ekonomi moral, Samuel Popkins dalam hal ini berkonsep tentang petani rasional (Samuel Popkins, 1979). Oleh karena kasus tersebut telah mengantarkan sebuah kesadaran baru, kesadaran tradisional tentang persamaan status sosial maupun politik mereka. Ketergantungan para petani sebagai klien terhadap Sadrach sang patron dapat dipahami baik secara ekonomis maupun psikologis karena mereka telah diberikan tanah garapan dan ngelmu baru yang membuat mereka menjadi pengikut setia.

Selain itu kemampuan menyelami, meramu, mengolah pengetahuan dan mentalitas masyarakat petani Jawa di Karangjoso telah mampu mengantarkan kesuksesan pengkabarannya Injil yang khas Jawa menyaingi para pekabar Injil dari misionaris Belanda, baik dari swasta maupun dari pemerintah sekaligus juga menyaingi proses islamisasi, khususnya di kalangan masyarakat yang sangat kental berbudaya Jawa.

Selain faktor di atas yang tidak kalah pentingnya adalah faktor perlawanan terhadap kelas bangsawan (*priyayi*) lokal dan

pemerintah kolonial. Cukup masuk akal ketika konversi dikaitkan dengan alasan ratuadilisme atau mesianisme dengan teologi pembebasan sang Yesus Kristus.

Terkait dengan empat faktor yang melatarbelakangi, nampaknya konversi dalam kasus ini lebih didorong oleh faktor pembebasan yang didukung oleh pelestarian budaya yang sudah mapan. Konsep difusi, akulturasi dan inovasi dapat mengantarkan proses sinkretisme dalam hal spiritualitas keagamaan mereka.

Berbeda dengan kesimpulan dari penelitian L. Adriaanse dalam *Sadrach Krings*, (L. Adriaanse, 1899) bahwa satu-satunya alasan masyarakat petani Karangjoso masuk Kristen adalah karena menganggap bahwan Kristus adalah Ratu Adil. Pendapat ini sebenarnya tidak terlalu jauh dari fakta hanya saja Adriaanse terlalu berlebihan dalam menganggap satu-satunya alasan dan menganggap adanya unsur kesengajaan pada Sadrach sebagai penyeleweng dari ajaran Kristus dan memproklamirkan diri sebagai Kristus dan Ratu Adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya; Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris, Jilid 3*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- C. Guillot, *Kiai Sadrach; Riwayat Kristenisasi di Jawa* (terj.). Jakarta, Graffiti Pers. 1985.
- G. Wilson & M.H. Wilson, *The Analysis of Social Change Based on Observation in Central Africa*, Cambridge University Press. 1945.
- James.C. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah, Bentuk-bentuk Perlawanan sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000
-, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* Jakarta: LP3ES. 1976
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. 1990.
- Marcel Boneff, "Islam di Jawa dilihat Dari Kudus. dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan. 1983
- PM. Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan; Alih Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.
- Robert. W. Hefner, "World Building and The Rationality of Conversion" on *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. University of California Press Berkeley and Los Angeles. California. 1993.
- Samuel Popkins, *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles: University of California. 1979.
- Soetarman Soediman Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Konekstualitasnya; Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa*, (terj.). Jakarta. PT BPK Gunung Mulia dan Taman Pustaka Kristen Yogyakarta. 2001.
- W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia Dalam Masa Transisi; Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.